

**KUALITAS PERSAHABATAN PADA MAHASISWA
AKTIF ORGANISASI DITINJAU DARI ORIENTASI
TUJUAN PENCAPAIAN SOSIAL DAN
KETERAMPILAN SOSIAL**

SKRIPSI

ASSYIFA SAFIRA

1931080031



Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**KUALITAS PERSAHABATAN PADA MAHASISWA
AKTIF ORGANISASI DITINJAU DARI ORIENTASI
TUJUAN PENCAPAIAN SOSIAL DAN
KETERAMPILAN SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Tugas Dan Memenuhi Syarat
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) Pada
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh :

ASSYIFA SAFIRA

1931080031

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Dr. Suhandi, M. Ag
Pembimbing 2 : Citra Wahyuni, M, Si

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Kualitas persahabatan merupakan taraf keberfungsian suatu fungsi persahabatan, mahasiswa organisasi yang berada dalam rentang usia 18-24 tahun memiliki tanggung jawab atas keberhasilan akademik dan keberhasilan sosial untuk menyukseskan tugas perkembangannya. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi mahasiswa organisasi memiliki kualitas persahabatan yang tinggi, karena akan mendukung keberhasilan dalam domain sosial maupun akademik, karena salah satu keberhasilan dalam domain sosial pada tahap ini adalah dengan memiliki hubungan akrab yang positif, dan salah satunya adalah persahabatan. Di sisi lain, perbedaan orientasi dan cara pandang individu dalam mengevaluasi dan menilai suatu relasi sosial dan hasil relasi sosial akan mempengaruhi pembentukan pola interaksi, pembentukan hubungan akrab serta cara evaluasi sosial yang berbeda pula. Hal tersebut diartikan sebagai orientasi tujuan dalam domain sosial. Terdapat tiga jenis pendekatan orientasi tujuan pencapaian sosial, Ketiga jenis pendekatan orientasi tujuan pencapaian sosial tersebut akan membentuk pola interaksi yang berbeda dengan cara pandang dan motivasi sosial yang berbeda juga. Lebih lanjut, Keterampilan individu dalam mengambil peran dan memberikan respon yang tepat dalam suatu proses sosial juga akan mempengaruhi kualitas persahabatannya. Dalam artian lain, keterampilan sosial yang dimiliki individu akan berhubungan dengan kualitas persahabatan individu tersebut.

Penelitian ini dilakukan guna melihat perbedaan taraf kualitas persahabatan mahasiswa organisasi berdasarkan jenis orientasi tujuan pencapaian sosial serta menguji korelasi keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 140 mahasiswa organisasi yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *Mcgill freindship questionnaire- friendship function* (MCGILL-FF) untuk mengukur kualitas persahabatan, *social achievement goals scales* untuk menentukan jenis orientasi tujuan pencapaian

sosial, sedangkan skala keterampilan sosial digunakan untuk mengukur keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan uji analisis data korelasi dan komparatif menggunakan SPSS 20.00

Hasil penelitian menunjukkan Tidak terdapat perbedaan taraf kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pengembangan sosial dan orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yakni sig 0,261 (0,05), Terdapat perbedaan yang signifikan antara Orientasi tujuan pengembangan sosial dan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi terhadap kualitas persahabatan mahasiswa organisasi dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yakni sig 0,000 (0,05), Terdapat perbedaan yang signifikan antara orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial dan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial terhadap taraf kualitas persahabatan mahasiswa organisasi dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yakni sig 0,000 (0,05) di sisi lain, Terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan berdasarkan hasil uji hipotesis dimana didapatkan $r = 0,646$ dengan nilai sig 0,00 (0,05)

Kata kunci : *kualitas persahabatan, orientasi tujuan, dan keterampilan sosial*

ABSTRACT

The quality of friendship is the level of functioning of a friendship function, organizational students who are in the age range of 18-24 years have responsibility for academic success and social success to succeed in their developmental tasks. Based on this, it is important for organizational students to have high quality friendships, because it will support success in the social and academic domains, because one of the successes in the social domain at this stage is to have positive close relationships, and one of them is friendship. On the other hand, differences in orientation and individual perspectives in evaluating and assessing a social relationship and the results of social relations will affect the formation of patterns of interaction, the formation of intimate relationships and different ways of social evaluation. This is interpreted as a goal orientation in the social domain. There are three types of social achievement goal orientation approaches. The three types of social achievement goal orientation approaches will form different interaction patterns with different social perspectives and motivations. Furthermore, individual skills in taking roles and providing appropriate responses in a social process will also affect the quality of friendship. In another sense, the social skills possessed by individuals will be related to the quality of the individual's friendship.

This research was conducted to see the differences in the quality level of organizational student friendships based on the type of social achievement goal orientation and to test the correlation of social skills with the quality of friendship. The number of participants in this study were 140 organizational students who were taken using a purposive sampling technique. The instruments used to collect data were the McGill friendship questionnaire- friendship function (MCGILL-FF) to measure the quality of friendship, social achievement goals scales to determine the type of social achievement goal orientation, while the social skills scale was used to measure social skills. This

study used correlation and comparative data analysis tests using SPSS 20.00.

The results showed that there was no difference in the quality level of friendship between the social development goal orientation and the social demonstration approach goal orientation seen from the significance value obtained, namely sig 0.261 (0.05). There was a significant difference between social development goal orientation and demonstration avoidance goal orientation on friendship quality. student organizations seen from the significance value obtained, namely sig 0.000 (0.05). There is a significant difference between the goal orientation of the social demonstration approach and the goal orientation of avoiding social demonstrations on the quality level of organizational student friendship seen from the significance value obtained, namely sig 0.000 (0.05) on the other hand, there is a relationship between social skills and the quality of friendship based on the results of hypothesis testing where $r = 0.646$ is obtained with a sig value of 0.00 (0.05)

Keywords: *quality of friendship, goal orientation, and social skills*

PEDOMAN TRANSLITASI

Transliterasi arab-latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543b/u/1987

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ل	L
ب	B	ر	R	ع	‘ (koma terbalik diatas)	م	M
ت	T	ز	Z			ن	N
ث	Ts	س	S			و	W
ج	J	ش	Sy	غ	Gh	ه	H
ح	H	ص	Sh	ف	F	ء	Opstrof, tetapi tidak dilambangkan jika diawal kata
خ	Kh	ض	Dh	ق	Q		
د	D	ط	Th	ك	K	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-	a	كَلِمَ	ا	Â	شَارَ	يُ...	Ai
---	I	طَهَرَ	ي	Î	قِيلَ	وُ...	au
و	u	ذُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta marbutah'

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah Dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : *Nazzala*, *Rabbana*. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : *alMarkaz*, *al-Syamsu*

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamualaikum Wr.Wb

Nama : Assyifa Safira
Npm : 1931080031
Jurusan/Prodi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial Dan Keterampilan Sosial” adalah benar merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di universitas islam negeri raden indan lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Wassalamualaikum, Wr.Wb

Bandar Lampung, 20 Juli 2023
Yang menyatakan



Assyifa Safira
1931080031



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTASSHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721)703278 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Hubungan Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial Dan
Keterampilan Sosial Dengan Kualitas Persahabatan
Pada Mahasiswa Organisasi**
Nama : Assyifa Safira
NPM : 1931080031
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqsyahkan Dan Dipertahankan Pada Sidang
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Suhandi, M.Ag

NIP.197111171997031003

Citra Wahyuni, M.Si

NIP.19930316201932016

Mengetahui

Ketua Program Studi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

NIP.1963010119990310001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721)703278 Bandar Lampung

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial Dan Keterampilan Sosial” disusun oleh Assyifa Safira, NPM 1931080031, Jurusan Psikologi Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Selasa, 25 Juli 2023.


TIM PENGUJI

Ketua : Drs. M. Nursalim Malay, M. Si (.....) 

Sekretaris : Nurul Isnani, M. Psi (.....) 

Penguji Utama : Annisa Fitriani, S. Psi, M. A (.....) 

Penguji I : Dr. Suhandi, M. Ag (.....) 

Penguji II : Citra Wahyuni, M. Si (.....) 

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isaeni, M. A

NIP.1974403302000031001

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ. وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ. ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan paling sempurna” (Qs. An Najm : 39-41)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta puji syukur kehadiran Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkanalkan ku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rosullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena telah menghadirkan orang-orang berharga disekeliling saya, yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini, kupersembahkan kepada orang-orang tercinta dan tersayang

1. Untuk Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi dan hormati, bapak Toni Suharyadi dan Ibu Ginariyah terimakasih atas doa, dukungan serta ketulusannya yang segenap hati selalu mengharapkan yang terbaik untukku, selalu merawatku, menjagaku, memberikan kasih sayang dan cintanya kepadaku, serta selalu memberikan motivasi agar segala cita dan harapan anaknya terwujud.
2. Untuk adik-adikku terkasih Miftah Nur Azizah, Luthfi Mu'asyaroh, Fatih Al Faruq Dan Salma Aqila, terimakasih atas perhatian dan semangat yang selalu diberikan sekaligus menjadi salah satu motivasi terbesar bagiku untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Assyifa Safira, dilahirkan di Metro pada tanggal 21 Maret 2001. Anak sulung dari lima bersaudara, dengan ayah yang bernama Toni Suharyadi dan ibu Ginariyah. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di :

1. TK Negeri Pembina, Metro Pusat, Lulus tahun 2007
2. SD Islam Terpadu Al Muhsin, Metro Selatan, Lulus tahun 2012
3. MTS Daar Al Ilmi, Serang, Lulus pada tahun 2016
4. MA Daar Al Ilmi, Serang, Lulus tahun 2019

Pada tahun 2019 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirohim

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahilahirbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar sarjana psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak lain yang ikut serta dalam memberikan dukungan secara moril ataupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaeni, S. Ag, M.A selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku ketua prodi Psikologi Islam dan ibu Annisa Fitriani, S. Psi, M.A selaku sekretaris prodi Psikologi Islam yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam proses perkuliahan dan telah menyetujui skripsi ini untuk disidangkan
4. Bapak Dr. Suhandi, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan ibu Citra Wahyuni, M. Si selaku dosen pembimbing II, yang selalu memberikan arahan serta masukan, dan banyak bantuan lainnya dan tidak pernah lelah mengarahkan peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Semangat serta semua dukungan yang diberikan kepada peneliti sehingga mampu bertahan serta menyelesaikan skripsi ini, kesabaran dan dedikasi yang luar biasa untuk peneliti

5. Ibu Khoiriyah Ulfa, M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir
6. Tim dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan
7. Sahabat dari SMP yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu Annisa Widya Nuraini dan Dhiyaa' Hanifah
8. Sahabat dari awal masuk kuliah hingga saat ini, Aulia Nurfitri, Cahya Meyranti, Ayi S Ruqayyah dan Isma Ajeng Syafitri. Terimakasih atas canda tawa serta dukungan yang telah diberikan selama masa perkuliahan
9. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2019 terkhusus pada kelas E yang telah membantu dan belajar bersama selama masa kuliah
10. Teman teman mahasiswa organisasi diseluruh Indonesia yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian ini
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi

Peneliti berharap kepada Allah SWT, semoaga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapatkan kemudahan dari allah swt. Amiin.

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, 20 Juli 2023

Assyifa Safira
1931080031

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITASI	iv
ORISINALITAS	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kualitas Persahabatan	
1. Pengertian Persahabatan.....	19
2. Pengertian Kualitas Persahabatan	20
3. Aspek Aspek Kualitas Persahabatan	21
4. Faktor Kualitas Persahabatan	23
5. Kualitas Persahabatan Dalam Perspektif Islam.....	24
B. Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial	
1. Pengertian Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial.....	25
2. Dimensi Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial	27
C. Keterampilan Sosial	
1. Pengertian Keterampilan Sosial	31
2. Aspek Aspek Keterampilan Sosial	32
D. Hubungan Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial Dan Keterampilan Sosial Dengan Kulititas Persahabatan.....	33

E. Kerangka Berfikir.....	35
F. Hipotesis.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel	39
B. Definisi Oprasional	
1. Kualitas Persahabatan	39
2. Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial	40
3. Keterampilan Sosial	41
C. Populasi Dan Subjek Penelitian	
1. Populasi	42
2. Teknik Sampling	42
3. Sampel.....	43
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Validitas Dan Reliabilitas.....	47
F. Metode Analisis Data	47

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Persiapan Penelitian	
1. Orientasi Kancah.....	49
2. Persiapan Penelitian.....	50
3. Pelaksanaan Try Out.....	52
4. Uji Seleksi Aitem Dan Realiabilitas	52
B. Pelaksanaan Penelitian	
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	56
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	56
3. Skoring.....	57
C. Analisis Data Penelitian	
1. Deskripsi Statistik	57
2. Kategorisasi Skor Variabel	59
3. Uji Asumsi	63
4. Uji Hipotesis	66
5. Sumbangan Efektif	70
D. Pembahasan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Rekomendasi	
1. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	79
2. Bagi Mahasiswa Organisasi.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Blue Print Skala Kualitas Persahabatan.....	45
Tabel 2 Blue Print Skala Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial	46
Tabel 3 Blue Print Skala Keterampilan Sosial.....	46
Tabel 4 Distribusi Aitem Gugur Dan Valid Kualitas Persahabatan	53
Tabel 5 Distribusi Aitem Gugur Dan Valid Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial	54
Tabel 6 Distribusi Aitem Gugur Dan Valid Keterampilan Sosial	55
Tabel 7 Hasil Skor Empirik	58
Tabel 8 Hasil Skor Hipotek	58
Tabel 9 Norma Kategorisasi	59
Tabel 10 Kategorisasi kualitas persahabatan	60
Tabel 11 Kategorisasi orientasi tujuan pencapaian sosial.....	61
Tabel 12 kategorisasi keterampilan sosial	62
Tabel 13 Hasil Uji normalitas.....	63
Tabel 14 Hasil Uji Homogenitas	64
Tabel 15 Hasil Uji Linieritas	65
Tabel 16 Model Summary R-Square Hipotesis Pertama	67
Tabel 17 ANOVA.....	67
Tabel 18 Hasil Uji <i>One Way ANOVA</i>	68
Tabel 19 Hasil Uji Beda Lanjutan	69
Tabel 20 Uji Hipotesis Ketiga	69
Tabel 21 Sumbangan Efektif	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir	37
Gambar 2 <i>Pie Cart</i> Kategorisasi Kualitas Persahabatan.....	60
Gambar 3 <i>Pie Cart</i> Kategorisasi Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial	61
Gambar 4 <i>Pie Cart</i> Kategorisasi Keterampilan Sosial	62
Gambar 5 Grafik Normal <i>Probability Plot</i>	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu merupakan unit sosial yang hidup didalam lingkungan bersama dengan individu lainnya, dimana dalam lingkungan tersebut individu akan melakukan interaksi secara naluriah dan akan melibatkan kedekatan fisik maupun emosional. Manusia yang dasarnya merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan individu lain guna memenuhi kebutuhannya bahkan pada setiap tahap perkembangan manusia dari anak anak hingga lansia. kehadiran individu lain memberikan peran pentingnya masing masing, hal ini dikarenakan antar individu akan secara naluriah menjalin interaksi sosial guna memenuhi kebutuhan diri (Fatnar, 2014). Mahasiswa yang juga merupakan makhluk sosial tidak bisa terlepas dari kenyataan bahwa akan selalu membutuhkan individu lain guna memenuhi kebutuhannya (Hulukati & Djibran, 2018).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Sebagian besar mahasiswa di Indonesia berada pada rentang usia 18-25 tahun, atau dapat diartikan bahwa umumnya mahasiswa di Indonesia berada pada masa transisi antara masa remaja menuju dewasa (Hulukati & Djibran, 2018). Hal tersebut ditinjau menurut teori perkembangan yang dikemukakan Santrock (2012), Masa perkembangan remaja akhir yakni individu yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun sedangkan masa perkembangan dewasa yakni individu yang berada pada rentang usia 20-30 tahun (Santrock, 2012). Saat masa remaja hingga dewasa awal kebutuhan individu perihal aspek sosial cenderung memiliki grafik naik hal ini dikarenakan individu yang berada dalam masa ini memiliki motivasi yang bertujuan memperluas jaringan sosial yang bersifat independen dari keluarganya yang akhirnya mendorong individu tersebut menciptakan interaksi sosial dengan individu selain kerabat

yang dianggap bermanfaat di masa mendatang (Nikitin & Freund, 2019).

Mahasiswa yang digamblang sebagai penggerak utama dari *agent of change* oleh khalayak luas secara tidak langsung memiliki tanggung jawab tambahan bagi dirinya selain harus menyelesaikan tugas perkembangan sosial dan juga tentang akademiknya (Kasanah, 2016). Mahasiswa dituntut untuk mampu berfikir kritis, memiliki wawasan luas, memiliki jaringan relasi yang luas dan baik, mampu terlibat langsung dalam fenomena fenomena masyarakat, dan hal tersebut bisa didapatkan melalui keikutsertaan mahasiswa dalam sebuah organisasi (Haldun, 2017). Dalam proses berinteraksi pasti akan ada sebuah pergesekan tidak terkecuali didalam sebuah organisasi. Mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan konflik yang timbul saat proses interaksi sosial tanpa harus memutuskan proses interaksi sosial tersebut hal ini dikarenakan memiliki hubungan sosial yang baik merupakan salah satu tugas perkembangan sosial bagi mahasiswa (Hulukati & Djibran, 2018).

Tugas perkembangan merupakan tugas yang harus diselesaikan individu pada fase kehidupan tertentu jika tugas perkembangan pada suatu fase gagal diselesaikan maka pada tahap perkembangan selanjutnya akan mengalami kesulitan (Santrock, 2012). Keberhasilan interaksi sosial merupakan suatu hal penting untuk dimiliki mahasiswa. Salah satu bentuk keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan sosial adalah memiliki hubungan sosial yang baik, mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki reulasi sosial yang luas (Santrock, 2012). Salah satu bentuk hubungan sosial yang baik atau bersifat positif adalah persahabatan, hal ini karena didalam persahabatan antar individu akan muncul keakraban, timbal balik seperti tolong menolong dan saling memberikan dukungan, juga terdapat kejujuran (Duffy et al., 2004).

Haldun (2017) menjelaskan dalam penelitiannya dengan total subjek 140 mahasiswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keikutsertaan

mahasiswa dalam organisasi dengan alienasi. Mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tingkat alienasi rendah sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi memiliki tingkat alienasi yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Diantika (2017) mengatakan bahwa alienasi memiliki keterkaitan dengan kecemasan sosial, dan juga kesepian, dan lebih lanjut lagi bahwa kesepian dan kecemasan sosial ini memiliki korelasi negatif dengan persahabatan. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan Dariyo (2015) dengan total subjek 92 siswa menengah keatas menjelaskan bahwa, terdapat hubungan positif antara keterampilan organisasi dengan persahabatan, dan hubungan persahabatan memiliki korelasi terhadap berhasilnya visi misi organisasi tersebut.

Persahabatan adalah suatu hubungan akrab yang mengakibatkan dua individu atau lebih menghabiskan banyak waktu bersama dibandingkan dengan individu lainnya, melakukan interaksi yang cukup sering, saling memberikan dukungan emosional dan juga jujur (Byrne ,2005). Santrock (2007) berpendapat bahwa sekelompok teman yang terlibat dalam kebersamaan, saling memberikan dukungan dan memiliki keakraban. Ketika suatu hubungan akrab terjalin di antara dua individu, hal tersebut akan mengakibatkan dua individu tersebut menghabiskan lebih banyak waktu bersama, berinteraksi satu sama lain serta memberikan dukungan emosional (Byrne,2005). Persahabatan dengan kualitas persahabatan tinggi ditandai dengan tingginya perilaku prososial, keakraban serta ciri positif lainnya dan juga rendahnya tingkat konflik, persaingan dan ciri negatif lainnya (Berndt, 2002). Sullivan mengemukakan bahwa kebutuhan sosial dan keakraban atau kedekatan dengan individu lain yang meningkatlah yang melatar belakangi hubungan persahabatan di masa remaja (Sullivan, 1953)

Salah satu cara agar mahasiswa berhasil menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya adalah dengan mengikut kegiatan kegiatan yang bersifat sosial seperti menjadi anggota organisasi. Setiap mahasiswa yang telah menjadi anggota organisasi maka secara tidak langsung akan dituntut untuk mampu bekerjasama dan

melakukan komunikasi yang aktif agar tercapainya tujuan organisasi tersebut (Dariyo, 2015). Suatu bentuk interaksi sosial terlebih dalam sebuah organisasi dimana didalamnya banyak terdapat banyak macam perspektif dan watak tidak dipungkiri banyak kemungkinan terjadi gesekan dimana hal tersebut bisa berakibat cukup fatal apabila tidak tertangani dengan baik. Individu dengan kualitas persahabatan yang baik cenderung memiliki kemampuan memahami emosi individu lain dengan baik dan mampu melakukan pola komunikasi yang cukup baik dan memberikan feedback yang tepat sehingga cenderung mampu menangani pergesekan sosial tersebut (Elijah, et al., 2021) . Lebih lanjut, kualitas persahabatan yang baik juga melatar belakangi sikap individu untuk memperluas juga memperdalam hubungan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan afiliasinya di dalam organisasi (DeVito, 2011).

Kualitas persahabatan dalam perspektif islam dapat kita temukan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an ataupun hadist. Salah satunya termaktub dalam QS. An Nahl : 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi petunjuk kepada kerabat dan dia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberikan pengajaran kepada kamu agar kamu mengambil pelajaran” (QS.An Nahl:90)

Berdasarkan ayat di atas terlihat jelas Allah memerintahkan manusia untuk berbuat kebajikan kepada semua manusia tanpa terkecuali. Lebih lanjut, Allah juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai macam bangsa dan suku agar saling mengenal , hal tersebut termaktub secara jelas dalam QS. Al Hujurat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (QS. Al Hujurat:13)

Makna dari QS.An Nahl:90 dan QS.Al Hujurat :13 diatas adalah, Allah tidak pernah memerintahkan manusia untuk berlaku keji, berbuat tidak adil dan juga bermusuhan dengan sesama, Allah hanya memerintahkan manusia untuk berbuat kebajikan, berbuat baik dengan kerabat dan menjalin hubungan peretemanan bukan menciptakan permusuhan (Kementerian Agama RI, 2011). Manusia di ciptakan oleh Allah berbeda beda dari suku, bangsa, warna kulit, bahasa, sifat dan juga lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar manusia saling mengenal satu sama lain dan menjalin keakraban, karena ketidak akrabkan akan menimbulkan perselisihan (Kementerian Agama RI, 2011). Kegiatan saling mengenal (*ta'aruf*) yang dilakukan antar individu akan mendorong individu memahami satu sama lain (*tafahum*), akan menciptakan rasa peduli (empati), dorongan untuk saling membantu (simpati), dan saling memberikan petunjuk atau saran. Semua hal tersebut akan membantu meningkatkan kualitas persahabatan yang dimiliki individu tersebut.

Setelah dilakukan wawancara kepada delapan mahasiswa aktif berorganisasi yang terdiri dari empat mahasiswa dan empat mahasiswi dalam rentang usia 18-21 tahun dan juga memiliki sahabat. didapatkan hasil bahwa lima diantaranya aktif mengikuti kegiatan mingguan hingga kepanitian dalam organisasinya dengan alasan relatif sama, yakni sahabatnya juga mengikuti hal tersebut. Sedangkan tiga dari delapan subjek mengaku cukup enggan terlalu

sering mengikuti kegiatan karena merasa tidak akrab dengan anggota organisasi yang lain. Dalam hubungan persahabatan pasti akan ada sebuah konflik, empat dari delapan subjek menyatakan bahwa lebih cenderung menjauhkan diri dari sahabatnya saat sedang ada konflik dan biasanya tidak menentu jangka waktunya akan tetapi akan kembali akrab setelah emosi kedua pihak telah terkondisikan. Lima dari delapan subjek menyatakan lebih senang mengikuti banyak kegiatan bersama sahabatnya seperti kegiatan mingguan ataupun bulanan karena menganggap hal tersebut tidak hanya mampu meningkatkan keakraban akan tetapi menyukseskan misi dari organisasi yang mereka ikuti. tiga subjek lain menyatakan bahwa lebih suka memisahkan kegiatan organisasinya dengan hubungan persahabatannya.

Perbedaan cara pandang individu untuk menilai dan memberikan respon atas suatu peristiwa sosial mempengaruhi pola interaksi sosial dan pembentukan hubungan persahabatannya ,dimana hal tersebut diartikan sebagai orientasi tujuan pencapaian sosial (Shim et al., 2017). Perbedaan dalam hal orientasi tujuan pencapaian sosial yang dimiliki individu juga mempengaruhi hasil dari inetraksi sosial individu bersifat positif ataupun negatif (Nikitin & Freund, 2019).

Salah satu aspek yang berhubungan dengan tingkat kualitas persahabatan yang dimiliki individu adalah bagaimana individu memandang hubungan akrab dan bagaimanakah orientasi kesuksesan sosial yang dimiliki oleh individu. Terdapat tiga jenis orientasi tujuan dalam domain sosial yakni orientasi tujuan pengembangan sosial, orientasi tujuan pendekatan demosntrasi sosial dan orientasi tujuan penghindaran demosntrasi sosial (Ryan & Hopkins, 2003). Individu yang memiliki orientasi pengembangan sosial cenderung berusaha meningkatkan kualitas hubungan yang dimilikinya melalui cara mempererat hubungan hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keintiman dalam persahabatan, individu dengan orientasi ini juga akan meningkatkan intensitas keterlibatannya terhadap kegiatan yang dilakukan bersama sahabatnya (Ryan & Shim, 2006). Menurut individu yang

mengadopsi orientasi ini akan mempermudah dirinya diterima di lingkungan sosialnya dan meningkatkan keintiman dengan sahabatnya (Nikitin & Freund, 2019).

Sejalan dengan individu yang mengadopsi orientasi pengembangan sosial, individu lain yang mengadopsi orientasi pendekatan demonstrasi sosial juga memiliki korelasi positif dengan tingkat keberhasilan interaksi sosialnya (Ryan & Shim, 2008). Orientasi tujuan pendekatan demonstrasi-sosial akan melatar belakangi tingkat keberhasilan integritas sosial yang tinggi juga keberhasilan pembentukan hubungan persahabatan (Nikitin & Freund, 2019). Individu yang mengadopsi orientasi ini akan meningkatkan intensitasnya untuk ikut serta dalam sebuah kegiatan sosial, meningkatkan keterlibatannya dengan lingkungan sosialnya hal ini dilakukan dengan harapan akan memicu kedekatan dan keberhasilan proses interaksi sosial yang dilakukan (Lee, 2018). Selain itu orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial juga akan megarahkan individu untuk mendapatkan hasil kompetensi yang lebih baik, popularitas di lingkungan sosialnya serta meningkatnya perilaku prososial dan meningkatkan kualitas persahabatan yang dimiliki (Ryan & Shim, 2006).

Dua pendekatan orientasi sebelumnya memiliki korelasi positif dengan kualitas persahabatan, sedangkan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial memiliki korelasi negatif dengan kualitas persahabatan (Elliot et al., 2010). Individu yang mengadopsi orientasi ini akan berusaha untuk menghindari keterlibatannya dalam lingkungan sosial juga dalam hubungan yang cukup dekat hal ini dilakukan untuk menghindari diri dari penilaian negatif yang mungkin saja diterimanya dari proses interaksi sosial (Gable, 2006). Hal ini akan melatar belakangi individu untuk menurunkan intensitasnya dalam interaksi sosial yang akhirnya akan menghambat pembentukan persahabatan (Ryan & Shim, 2006). Bagi individu yang mengadopsi orientasi ini sikap yang dilakukannya dirasa lebih aman bagi dirinya karena terhindar dari kemungkinan penilaian negatif lingkungan sosial (Shim et al., 2017).

Pada sisi lain, selain orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial yang memiliki korelasi negatif dengan kualitas persahabatan dan hubungan sosial yang baik, orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial juga memiliki peluang cukup besar untuk berkorelasi dengan rendahnya kualitas persahabatan yang dimiliki individu dengan jenis orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial (Ryan & Shim, 2008). Hal tersebut dikarenakan individu dengan jenis orientasi ini menganggap dirinya sukses secara sosial ketika dia mampu memiliki lingkungan sosial yang dianggap keren, dan dia mampu berteman dengan individu individu yang menurutnya populer (Ryan & Shim, 2006). Dilatar belakangi oleh cara pandang kesuksesan sosial yang dimilikinya, individu dengan orientasi ini tidak ragu untuk memutus hubungan dengan individu ataupun lingkungan yang menurutnya kurang menguntungkan, individu ini juga lebih tertarik untuk memperluas hubungan sosial dibandingkan memperdalam kualitas hubungan sosial yang dimilikinya, karena individu ini memandang lebih penting memiliki banyak teman daripada memiliki hubungan sosial yang berkualitas tinggi (Shim & Ryan, 2012).n

Ketiga jenis orientasi tujuan pencapaian sosial sendiri akan membuat perbedaan dalam proses interaksi sosial tiap individunya. Hal tersebut juga secara tidak langsung akan membuat kualitas persahabatan yang dimiliki oleh individu yang mengadopsi salah satu orientasi akan berbeda dengan individu yang mengadopsi orientasi lain (Ryan & Shim, 2008). Selain karena perbedaan orientasi setiap individu tingkat kualitas persahabatan juga dipengaruhi oleh beberapa hal. Persahabatan merupakan salah satu jenis hubungan sosial yang bersifat positif, dan merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesuksesan hubungan interpersonal maka untuk memiliki tingkat kualitas persahabatan yang tinggi individu juga harus membekali dirinya dengan keterampilan sosial yang baik (Shaffer, 2005). Keterampilan sosial adalah suatu pikiran, tindakan dan aktivitas regulasi emosi yang mendorong individu guna mencapai tujuan personal maupun sosial dan juga menjaga keselarasan dengan patner sosialnya (Shaffer, 2005).

Lebih lanjut, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk memulai, membangun dan menjaga pertemanan, kemampuan yang digunakan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif, menjaga hubungan dekat yang menguntungkan (Salkind, 2008).

Keterampilan sosial merupakan salah satu faktor penting untuk memulai dan membina hubungan sosial yang bersifat positif, lemahnya keterampilan sosial yang dimiliki seseorang akan mengakibatkan individu tersebut mengalami kesukaran untuk menyesuaikan diri (Matson, 2009). mahasiswa dengan keterampilan sosial yang baik tidak hanya dapat membina hubungan sosial yang positif saja, namun dapat lebih mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru maupun keadaan baru. Keterampilan sosial juga merupakan salah satu bentuk perilaku, perbuatan, sikap yang ditampilkan individu saat sedang berinteraksi dengan individu lain atau dengan suatu kelompok baik secara verbal maupun non verbal (Spence & Susan, 2003). Keterampilan sosial juga dianggap sebagai kemampuan yang digunakan individu untuk mengatasi situasi situasi sosial yang dihadapi dengan baik dan tepat, dan kemampuan yang membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Caldarella & Merrell, 1997).

Keterampilan sosial bisa dikatakan sebagai sebuah keahlian yang dapat dipelajari, tersusun dari perilaku spesifik yang termasuk perihal bagaimana memulai dan memberikan respon kepada lingkungan sosial, memaksimalkan bantuan yang berasal dari lingkungan sosial, dan semua hal tersebut hendaknya dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks tertentu (Gresham & Elliot, 2008). Mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki keharusan untuk aktif berinteraksi dengan anggota organisasi lain dan Keterampilan sosial sosial dianggap sebagai aspek yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kegiatan organisasi maupun non organisasi (Gresham et al., 2010). Dalam organisasi dibutuhkan sikap kerjasama yang baik untuk menyukseskan visi dan misi yang telah dirancang selain sikap kerja sama yang baik maka tiap anggotanya diharapkan

mampu menghargai perbedaan pendapat yang mungkin akan muncul dan hal tersebut bisa dicapai dengan keterampilan sosial yang baik pada tiap anggota organisasi (Tompkins et al., 2020).

Keterampilan sosial juga disebut sebagai salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas persahabatan yang dimiliki individu. Individu yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung memiliki kualitas persahabatan yang rendah juga, sedangkan individu yang memiliki kapasitas keterampilan sosial yang kurang cenderung mengalami masalah dalam hubungan pertemanan saat dewasa (Gonen et al., 2012). Dapat dikatakan dorongan untuk menjalin hubungan interpersonal yang positif bagi mahasiswa didasari oleh beberapa faktor dan juga untuk memiliki kualitas hubungan interpersonal yang baik juga dilatar belakangi oleh beberapa hal seperti orientasi sosial yang dimiliki juga keterampilan sosial individu tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial Dan Keterampilan Sosial”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terlihat beberapa pendapat menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kualitas persahabatan dengan orientasi tujuan pencapaian sosial. Lebih lanjut, menurut beberapa pendapat juga menyatakan terdapat korelasi positif antara keterampilan sosial yang dimiliki individu dengan tingkat kualitas persahabatan yang dimiliki mahasiswa. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa organisasi ?
2. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa organisasi ?

3. Apakah terdapat perbedaan antara ketiga jenis orientasi tujuan pencapaian sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa organisasi ?
 - a) Apakah terdapat perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pengembangan sosial dengan orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial ?
 - b) Apakah terdapat perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pengembangan sosial dengan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial ?
 - c) Apakah terdapat perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial dengan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

4. Menguji hubungan antara orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa organisasi
5. Menguji hubungan antara keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa organisasi
6. Menguji perbedaan antara ketiga jenis orientasi tujuan pencapaian sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa organisasi
 - d) Menguji perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pengembangan sosial dengan orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial
 - e) Menguji perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pengembangan sosial dengan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial

- f) Menguji perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial dengan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dalam hal teoritis maupun praktis yaitu :

- a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk bidang keilmuan juga pengembangan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang mengkaji tentang hubungan antara orientasi pencapaian tujuan sosial dan keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan serta hubungannya dengan kesuksesan tugas perkembangan khususnya pada tahap perkembangan remaja hingga dewasa.

- b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri mahasiswa terhadap pentingnya memiliki keterampilan sosial agar hubungan persahabatannya memiliki kualitas yang tinggi. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi terkait faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas persahabatan yang pastinya perlu diperhatikan salah satunya adalah orientasi tujuan pencapaian sosial yang dimiliki masing masing individu dan keterampilan sosial yaitu keahlian yang penting dimiliki oleh individu, karena sahabat memiliki peran penting bagi individu yang sedang berada di rentang pendidikan perguruan tinggi.

- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan rujukan ataupun bahan acuan bagi peneliti selanjutnya

untuk melakukan penelitian dimasa mendatang, khususnya perihal kualitas persahabatan.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti ingin memperoleh beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal berikut dilakukan Guna mendukung berbagai penjelasan serta pembahasan terkait kualitas persahabatan yang telah dijabarkan di atas, peneliti ingin memperoleh berbagai tinjauan literatur dari penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Serta guna menghindari *plagiarisme* pada penelitian, oleh sebab itu pentingnya mematuhi kode etik penulisan dan penyusunan studi ilmiah, dan untuk hal tersebut sangat diperlukan eksplorasi terhadap berbagai penelitian terdahulu yang masih relevan. Hal ini bertujuan sebagai sarana validasi penelitian, juga sebagai bagian dari mendukung teori yang digunakan sebagai pola pikir dalam penyusunan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan terhadap berbagai penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih relevan dengan penelitian ini. Meskipun relevan dengan pembahasan, namun penelitian ini memiliki perberbedaan dengan penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan didapatkan berdasarkan penelusuran peneliti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shin (2021) yang Berjudul “Gaya kelekatan, *Freindship Quality and the Mediating Effect of Communication Skills in Yaoung Adult Friendship*” dari penelitian ini peneliti menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi individu berperan dalam memediasi pengaruh gaya kelekatan pada kualitas persahabatan. Karena orang orang dengan gaya kelekatan berbeda juga akan melakukan pola komunikasi yang berbeda juga hal ini dikarenakan gaya kelekatan yang dimiliki individu akan mempengaruhi pandangan seseorang

terhadap kesuksesan sosial. Gaya kelekatan terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas persahabatan. Perbedaan penelitian yang dilakukan (Shin, Et, et al., 2021) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dalam hal subjek dan juga variabel bebas, jika dalam penelitian yang dilakukan (Shin, Et, et al., 2021) menggunakan subjek penelitian remaja akhir dengan rentang umur 18-30 tahun dan rata rata subjek berumur 23 tahun dan menggunakan variabel bebas keterampilan komunikasi dan gaya kelekatan. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel terikat kualitas persahabatan, variabel bebas berupa orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial dengan subjek penelitian mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mellyza Rizka dan Kurniawati (2018) dengan judul penelitian “Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kualitas Pertemanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan dan juga pengaruh yang signifikan pada keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan positif antara keterampilan sosial dan kualitas persahabatan. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mellyza Rizka & Kurniawati, 2018) adalah dalam aspek variabel bebas dan juga subjek, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mellyza Rizka & Kurniawati, 2018) menggunakan variabel bebas hanya keterampilan sosial dan menggunakan subjek anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel terikat kualitas persahabatan, variabel bebas berupa orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial dengan subjek penelitian mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun

3. Penelitian yang dilakukan oleh Boulton (2006) dengan judul penelitian *“Freindship As a Moderator of The Relationship Beetween Social Skliss Problem And Peer Victimisation”* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah sahabat mempengaruhi masalah keterampilan sosial, akan tetapi hubungan antara keterampilan sosial dan viktimisasi itu lemah bagi anak yang memiliki banyak teman. Kualitas persahabatan memoderasi hubungan longitudinal masalah keterampilan sosial dan viktimisasi, Karena semakin tinggi kualitas persahabatan yang dimiliki individu maka akan mempererat hubungan emosi sehingga keinginan untuk menolong dan melindungi juga sama tingginya. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Boulton (2006) dengan penelitian ini adalah, jika penelitian yang dilakukan oleh Boulton (2006) ini menggunakan variabel bebas masalah keterampilan sosial dan juga viktimisasi teman sebaya dan menggunakan subjek anak-anak dengan rentang usia 9-11 tahun. dalam penelitian ini akan menggunakan variabel terikat kualitas persahabatan, variabel bebas berupa orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial dengan subjek penelitian mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun
4. Penelitian ini dilakukan oleh Lee (2018) dengan judul penelitian *“social achievment : goals and social adjusment in adolescence : a multiple-goal perspective”* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki orientasi tujuan pencapaian sosial yang berbeda-beda nyatanya hal itu juga melatarbelakangi hasil dari penyesuaian sosial seperti kecemasan sosial, kualitas persahabatan, perilaku prososial serta perilaku agresif. Subjek dengan orientasi tujuan pengembangan sosial dan orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial memiliki hubungan sosial yang berkualitas tinggi dan mengembangkan kompetensi sosial serta memiliki ketertarikan terhadap tantangan sosial, sedangkan subjek

dengan orientasi penghindaran sosial memiliki kualitas hubungan sosial yang lebih rendah dibandingkan subjek dengan orientasi pengembangan sosial dan pendekatan demonstrasi sosial, subjek dengan orientasi ini tidak menyukai tantangan sosial. dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lee, 2018) menggunakan subjek sebanyak 391 siswa dari sekolah menengah negeri di korea selatan yang terdiri dari 218 siswi dan 173 siswa dan menggunakan variabel terikat penyesuaian sosial dimana indikator penyesuaian sosial di penelitian ini adalah kecemasan sosial, agresi, perilaku prososial dan kualitas persahabatan dan variabel bebas yang digunakan adalah orientasi tujuan pencapaian sosial. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Lee (2018) dengan penelitian ini adalah dalam aspek variabel terikat dan juga subjek penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel terikat kualitas persahabatan, variabel bebas berupa orientasi pencapaian sosial dan keterampilan sosial dengan subjek penelitian mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Ben-Eliyahu (2017) dengan judul penelitian "*the intertwined nature of adolescent's social and academic lives : social and academic goal orientation*" dalam penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara perilaku akademik dan sosial serta konsep diri berhubungan dengan orientasi tujuan akademik dan sosial pada remaja yang berbakat. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa perbedaan gender juga menjadi faktor dari orientasi tujuan pencapaian sosial dan akademik, hubungan antara hasil interaksi sosial dengan orientasi pencapaian sosial bervariasi tergantung dari orientasi yang diadopsi oleh subjek penelitian. Orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial dikaitkan dengan konsep diri sosial dikaitkan dengan perilaku para siswi sedangkan orientasi penghindaran demonstrasi sosial dikaitkan dengan

prilaku para siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ben-Eliyahu (2017) menggunakan subjek siswa sekolah menengah atas dengan ketentuan ketentuan tertentu yang telah ditetapkan oleh Ben-Eliyahu (2017) dengan menggunakan variabel terikat orientasi tujuan akademik dan sosial sedangkan variabel bebasnya merupakan perilaku akademik, perilaku sosial, persahabatan yang baik, keberhasilan akademik dan sosial. Hal tersebut menjadi perbedaan dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial sebagai variabel bebas dan kualitas persahabatan sebagai variabel terikat dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah duraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitin terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini adalah dalam aspek variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat dan juga dalam aspek subjek yang digunakan untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel bebas yakni orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial dengan variabel terikat kualitas persahabatan sedangkan subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa organisasi dengan rentang usia 18-24 tahun.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kualitas Persahabatan

1. Pengertian Persahabatan

Persahabatan bisa ditafsirkan sebagai ikatan atau sebuah hubungan kuat dan bertahan dalam jangka waktu yang tergolong lama, dapat juga dikatakan sebagai hubungan yang terjalin antara dua individu yang didalamnya meliputi kesetiaan, keakraban, dan saling menyayangi (Shaffer, 2005). Persahabatan adalah sebuah ikatan yang erat yang didalam ikatan tersebut melibatkan kebahagiaan, saling percaya, penerimaan satu sama lain, kepedulian, saling membantu dan juga spontanitas (Santrock, 2007). Persahabatan merupakan suatu situasi dimana dua individu saling merasa ketergantungan secara sukarela dan kedekatan keduanya berkembang seiring waktu yang telah dihabiskan bersama, hal ini guna mencapai tugas sosial emosi yang melibatkan keintiman, kasih sayang dan juga saling tolong menolong (Jackson-dwyer, 2018).

Baron dan Byrne (2005) berpendapat persahabatan adalah sebuah hubungan dimana dua individu yang melakukan interaksi dengan beragam kondisi, tidak mengajak seseorang kedalam hubungan persahabatan mereka serta saling memberikan dukungan emosi. Persahabatan adalah hubungan emosional antara individu dengan individu lain, baik memiliki jenis kelamin sama ataupun tidak, hal ini didasari oleh rasa pengertian, menghargai, dan juga saling percaya (Dariyo, 2015). Menurut Demir (2015) persahabatan merupakan keadaan saling bergantung antara dua individu yang didalamnya terdapat keakraban, dukungan, dan juga pengakuan diri yang semua itu dilakukan secara sukarela pada banyak tingkatan. Inti dari persahabatan adalah keinginan untuk berbagi pengalaman hidup dengan individu lain, harus disebutkan juga persahabatan tidak sedikitpun

mengandung unsur seksual, atau dengan kata lain tidak ada perasaan saling cinta layaknya sepasang kekasih (Inrig, 2000).

2. Pengertian Kualitas Persahabatan

Fai & Phebe (2008) berpendapat bahwa kualitas persahabatan merupakan taraf yang bisa menentukan baik atau buruknya suatu hubungan persahabatan. Kualitas persahabatan juga disebut dengan hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik (Berndt, 2002). Mendelson dan Aboud (2014) mengemukakan tentang kualitas persahabatan sebagai suatu proses bagaimana fungsi persahabatan dapat dijalankan dengan baik, fungsi persahabatan terdiri dari hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, saling mengandalkan, pengakuan diri, dan juga rasa nyaman. Individu yang menjalin hubungan persahabatan tidak akan terlepas dari kualitas persahabatan yang dimiliki seseorang dengan sahabatnya.

Berndt (2002) mengatakan kualitas persahabatan adalah tingkat tertinggi didalam hubungan pertemanan yang dari sana bisa diambil dimensi baik dan buruknya. Persahabatan yang berkualitas baik dicirikan dengan meningkatnya perilaku perilaku positif dan menurunnya perilaku negatif diantara individu tersebut. Lebih lanjut, kualitas persahabatan dapat dikatakan sebagai rasa puas yang dimiliki individu untuk menerima individu lain dalam preoses interaksi, dan juga mengacu pada rasa puas tentang hubungan persahabatan yang dimilikinya (Mendelson & Aboud, 2014). Boman (2012) mengemukakan bahwa kualitas persahabatan merupakan suatu konstruksi multidimensi yang dapat dirasakan oleh individu yang menjalin persahabatan yang ditandai dengan tingkat keakraban, rasa aman, tolong menolong, bahkan tingkat konflik yang terjadi.

Menurut pendapat (Berndt, 2002) ciri-ciri persahabatan yang bersifat positif maupun negatif bisa menjadi tolak ukur dari kualitas persahabatan yang dimiliki, Ciri positifnya yaitu; keterbukaan, keakraban, dukungan dalam harga diri, kesetiaan, perilaku sosial. Sedangkan ciri negatifnya adalah persaingan dan permasalahan. Dengan kata lain, individu yang memiliki kualitas persahabatan tinggi ditandai dengan tingginya perilaku prososial, keakraban, serta ciri positif lainnya dan juga rendahnya tingkat konflik, persaingan dan ciri negatif lainnya. kualitas persahabatan dapat dilihat melalui bagaimana hubungan persahabatan tersebut dapat berfungsi dengan baik sehingga individu dapat menyelesaikan suatu masalah dengan baik juga (Zimmermann, 2004). Berndt (2002) juga menjelaskan bahwa persahabatan yang baik merupakan hubungan persahabatan yang didalamnya terdapat individu yang saling mempengaruhi dan memiliki keakraban yang sama baiknya.

3. Aspek-Aspek Kualitas Persahabatan

Terdapat enam aspek kualitas persahabatan yang diambil berdasarkan fungsi hubungan persahabatan. Hal tersebut berdasarakan teori Mendelson dan Aboud (2012) yang menyatakan bahwa fungsi persahabatan merupakan aspek dari persahabatan yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas persahabatan individu, karena kualitas persahabatan yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh bagaimana aspek aspek tersebut berfungsi dengan baik dalam sebuah hubungan persahabatan. Aspek aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Stimulating Companionship* (Stimulus Persahabatan)

Dimensi ini mengacu kepada suatu kegiatan yang dilakukan bersama sama guna membangun kesenangan, hiburan dan juga keseruan, dimensi ini akan menghasilkan emosi positif sehingga akan membantu individu hidup secara positif di lingkungannya. Hal ini

tidak hanya penting dihubungan persahabatan kalangan remaja saja, akan tetapi di semua kalangan usia.

b. *Help* (Pertolongan)

Dimensi ini mengacu pada pertolongan yang ada dalam hubungan persahabatan yaitu saling memberikan bimbingan, bantuan, kritikan, dan juga semua hal hal yang termasuk kebutuhan agar terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan. Hal ini menjadi sangat bermakna bagi individu karena dapat meringankan permasalahan yang sedang dihadapi.

c. *Intimacy* (Keakraban)

Dimensi ini merupakan bentuk sensitifitas atau kepekaan pada kondisi dan apa yang dibutuhkan individu lain, mampu jujur dan terbuka terhadap hal hal yang sedang dialami kepada individu lain. Dimensi ini dianggap cukup penting karena dapat meningkatkan harga diri yang dimiliki individu.

d. *Reliable Allience* (Kualitas Hubungan Yang Dapat Diandalkan)

Dimensi mengacu kepada kemampuan dalam hal kesetiaan, kesediaan dan juga kemauan untuk menjadi sahabat yang saling mengandalkan satu sama lain. Tidak sedikit individu yang ketika dihadapkan suatu konflik dalam hubungan persahabatannya memilih untuk mengakhiri hubungan persahabatannya, dimensi ini juga dapat menunjukkan sejauh mana hubungan persahabatan dapat diandalkan dalam berbagai situasi.

e. *Self-Validation* (Validasi Diri)

Dimensi ini mengacu pada kemampuan menjadi penenang, mampu saling meyakinkan, saling memberikan dukungan, memberikan persetujuan, berusaha menjadi pendengar yang baik, dan juga saling berusaha mempertahankan citra yang baik dari sahabatnya. Dimensi ini dapat memicu semangat dan harga diri juga

meyakinkan individu lain tentang kompetensi yang dimilikinya.

f. *Emotional Security* (Keamanan Emosional)

Dimensi ini mengacu terhadap sejauh mana individu lain yang menjadi sosok sahabat bagi dirinya mampu memberikan rasa aman dan nyaman juga memberikan keyakinan ketika sedang dihadapkan kondisi yang tergolong baru dan dirasa mengancam. Dimensi ini bermanfaat bagi individu untuk menjaga kestabilan emosi pada berbagai macam situasi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Persahabatan

Terdapat beberapa yang melatar belakangi taraf kualitas persahabatan yang dimiliki oleh individu. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa faktor yang memoderatori kualitas persahabatan individu adalah sebagai berikut :

a) Ketertarikan Fisik

Ketertarikan fisik bisa dikatakan sebagai penentu atau faktor utama yang melatar belakangi terbangunnya sebuah hubungan untuk kali pertama dan bisa menjadi tolak ukur apakah pertemanan atau perkenalan akan terus berkembang.

b) Kesamaan

Kesamaan adalah hal yang pasti ada didalam hubungan persahabatan baik kesamaan tentang minat akan suatu hal, cara pandang ataupun hal lainnya, dan akhirnya membuat individu ingin mengetahui apa yang tidak disukai temannya juga apa yang disukai. Sebagian besar individu cenderung lebih mudah menerima dan akrab dengan individu lain yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya. Hal ini akhirnya juga mendorong hubungan pertemanan kian berkembang.

c) Timbal Balik

Saling membantu, saling memberikan dukungan adalah contoh timbal balik yang ada pada hubungan persahabatan, dan hal ini dikarenakan adanya rasa saling mengharapkan dan saling membutuhkan yang akhirnya ikut menjadi faktor berkembangnya hubungan pertemanan

d) **Kematangan Emosi**

Individu dengan emosi yang sudah matang cenderung lebih mudah dalam melakukan interaksi sosial seperti relasi karab dengan individu lain dan memiliki hubungan positif dengan kualitas persahabatan, dalam artian khusus seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik maka kualitas persahabatan yang dimiliki oleh individu tersebut sama baiknya. Individu yang memiliki kematangan emosi baik cenderung memiliki kemampuan menjalin dan juga membina interaksi dengan orang lain, individu tersebut juga mampu mengelola dan mengatasi emosi dan memiliki *self control* yang baik.

5. Kualitas Persahabatan Dalam Perspektif Islam

Terdapat banyak ayat Al Qur'an yang bertemakan persahabatan ataupun pertemanan, ada yang tentang membangun ataupun membina hubungan persahabatan. Nabi Muhammad membuat istilah pertemanan yang terjalin antara dua muslim adalah bagai kedua belah tangan (Aizid, 2015). Jika kita fahami, kedua tangan manusia itu seolah terhubung dan terkoneksi disaat tangan yang lain tidak bisa melakukan sesuatu maka tangan yang lain secara responsif akan berusaha membantunya. Hal ini lah yang di maksudkan oleh nabi Muhammad, didalam pertemanan pastilah ada insting responsif dan juga tolong menolong.

Islam juga menyatakan jika pertemanan hendaklah bersifat positif dan saling menguntungkan bagi satu sama lain, jika tidak disertai hal hal seperti itu kemungkinan besar hubungan persahabatan tidak akan bertahan dalam jangka

waktu lama (Aizid, 2015). Allah melarang permusuhan dan memerintahkan manusia untuk menjalin pertemanan, hal ini termaktub di dalam al qur'an surat An nahl:90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An Nahl :90)

Berdasarkan ayat di atas secara jelas dapat dilihat bahwa Allah memberikan perintah kepada manusia untuk berbuat kebajikan seperti bertindak secara adil, menolong sesama dan menghindari permusuhan (RI, 2011). Berdasarkan ayat tersebut secara tidak langsung Allah juga memerintahkan agar manusia menjalain hubungan baik satu sama lain. Manusia merupakan unit sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain sedangkan permusuhan mengakibatkan mengecilnya suatu lingkungan sosial yang dimiliki individu. Al qur'an juga menegaskan kepada manusia bahwa manusia tidak bisa menjalani hidupnya seorang diri, manusia akan senantiasa butuh orang lain dalam hidupnya, berdasarkan hal tersebut maka Allah juga mengatakan bahwa manusia diciptakan secara berpasang pasangan, bersuku suku agar manusia sendiri saling mengenal . Hal ini di jelaskan oleh Allah dalam QS. Al hujurat :13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal”

Dalam islam dasar persaudaraan dan pertemanan hanyalah dua hal yaitu, semua manusia memiliki derajat yang sama dan merupakan ciptaan Allah yang sempurna, Lalu yang kedua adalah manusia berasal dari satu ayah yaitu nabi adam, meskipun akhirnya manusia sekarang memiliki warna kulit dan suku yang berbeda beda (Kementerian Agama RI, 2011). Penjelasan QS. Al hujurat:13 di atas adalah tidak memilih teman dari segi fisik dan harta kekayaan yang dimiliki individu maupun latar belakang individu, Akan tetapi individu hendaklah berteman dengan semua orang tanpa memandang fisik, harta maupun latar belakang selagi individu tersebut memberikan manfaat positif (Abdul, 2003). Dalam pertemanan hendaklah ada proses pengenalan satu sama lain atau biasa di sebut dengan *ta'aruf*, lalu berangsur angsur akan saling memahami satu sama lain (*tafahum*).

Tidak memilih teman dari segi fisik, harta ataupun latar belakang bukan berarti individu bisa berteman dengan siapapun tanpa memperhatikan aspek aspek tertentu. Pada dasarnya manusia memang senang jika memiliki banyak teman terlebih lagi didasari oleh fakta bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri dan senantiasa membutuhkan orang lain, akan tetapi bertemanlah dengan individu yang memiliki pengaruh positif terhadap dirimu, karena teman juga memiliki peran penting bagi kehidupan individu tersebut (Al-Salma, 2002). Sebagaimana dalam salah satu hadist yang berbunyi

المراء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

“seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dijadikan sebagai teman dekat “ (Hr. Abu daud dan Tirmizdi, dishahihkan oleh syaikh Al Albani dalam silsilah Ash-Ahahiah no,927).

B. Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial

1. Pengertian Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial

Orientasi merupakan peninjauan guna menentukan sikap, pandangan yang dirasa tepat dan benar yang melatar belakangi pikiran dan juga perhatian (Dendy .et al, 2020). Tujuan adalah representasi kognitif yang berasal dari sesuatu yang ingin dicapai dan akhirnya menimbulkan dorongan yang memicu perilaku untuk mendapatkan sesuatu tersebut (Pintrich, 2000). Orientasi tujuan merupakan perbedaan pendekatan yang dimiliki individu dalam mengartikan, menilai dan memberikan respon terhadap berbagai peristiwa yang berkaitan dengan pencapaian (Shim et al., 2017). Orientasi tujuan pencapaian sosial merupakan kecenderungan yang akhirnya memotivasi individu mengenai cara terlibat dengan lingkungan sosialnya (Madjar, 2017).

Shim dan Ryan (2012) menyatakan bahwa orientasi tujuan pencapaian sosial masing masing individu akan menghasilkan proses yang berbeda dalam mencapai kesuksesan sosialnya seperti cara mendekati, terlibat, mengambil andil juga melakukan evaluasi diri dalam lingkungan sosial. Tujuan pencapaian sosial dapat mempengaruhi individu dalam memberikan reaksi terhadap peristiwa sosial yang dialaminya dalam suatu proses interaksi sosial (Shim et al., 2017). Mouratidis dan Sideridis (2009) berpendapat mengenai tujuan pencapaian sosial merupakan ragam cara individu dalam mendefinisikan

kompetensi sosialnya yang memicu pola interaksi sosial yang beragam.

Orientasi tujuan pencapaian sosial berhubungan dengan perbedaan usaha yang dilakukan guna mencapai kesuksesan sosial di lingkungan sosialnya (Michou et al., 2016). Teori mengenai orientasi tujuan pencapaian sosial yang berkembang saat ini diadopsi berdasarkan pendekatan menurut Dweck dan Leggett (1988) dimana mereka pertama kali menerapkan konsep orientasi tujuan pencapaian akademik kedalam ranah sosial. Lebih lanjut, mengikuti perspektif orientasi tujuan pencapaian akademik, akhirnya Ryan dan Hopkins (2003) melakukan konseptualisasi model orientasi tujuan sosial kepada struktur trikotomi yakni terdiri dari 3 jenis orientasi tujuan pencapaian sosial yang mengacu terhadap usaha dalam proses identifikasi kompetensi yang dimiliki individu dalam domain sosial. Jenis pendekatan orientasi yang dikembangkan oleh Ryan dan Hopkins (2003) yaitu orientasi tujuan pengembangan sosial (*social developmen goalt orientation*) dan orientasi tujuan demonstrasi sosial (*social demonstration goal oreintation*) yang dibagi menjadi penghindaran (*avoidance*) dan pendekatan (*approach*).

Orientasi tujuan pencapaian dalam domain akademik memiliki dua jenis pendekatan orientasi yaitu *mastery* dan *performance*, sedangkan dalam domain sosial *performance* disebut sebagai *demonstrasi* (Dweck & Leggett, 1988). Dua jenis pendekatan orientasi ini akhirnya di konseptualisasikan menjadi tiga jenis orientasi tujuan, dimana orientasi tujuan demonstrasi dibagi menjadi pendekatan dan penghindaran (Ryan & Shim, 2006). Alasan dilakukannya pembaharuan konsep tentang jenis orientasi tujuan pencapaian sosial adalah karena lemahnya konsep dan juga praktis yang sebelumnya telah dikembangkan (Ryan & Shim, 2008).

2. Dimensi Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial

Berdasarkan hasil konseptualisasi yang dilakukan oleh Ryan dan Hopkins (2003), dimana orientasi tujuan pencapaian sosial dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

a) Orientasi Tujuan Pengembangan Sosial

Social development goal orientation atau orientasi tujuan pengembangan sosial berkaitan dengan pengembangan kompetensi sosial yang menitik beratkan kepada peningkatan kualitas hubungan juga peningkatan keterampilan sosial yang dimiliki individu hal ini dilakukan dengan memperbanyak wawasan dan kegiatan tentang persahabatan dan interaksi dengan individu lainnya (Shim & Ryan, 2012). Individu yang memiliki orientasi ini cenderung lebih fokus untuk meningkatkan keterampilan beserta kompetensi sosialnya melalui hubungan persahabatannya, individu dengan orientasi ini akan lebih memperdalam hubungan persahabatannya dan beranggapan bahwa meningkatnya keintiman dalam hubungan persahabatannya berbanding lurus dengan meningkatnya keterampilan dan kompetensi sosialnya juga memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosialnya secara global (Shim et al., 2017). Individu dengan orientasi ini berfokus pada perbaikan kesalahan, dimana individu ini memandang kesalahan yang terjadi dalam proses interaksi akan meningkatkan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut dan akan meningkatkan kualitas hubungan (Ryan & Shim, 2006).

Individu yang mengadopsi orientasi tujuan pengembangan sosial lebih tertarik untuk memperkuat ikatan sosial yang telah ia jalin, seperti mempererat hubungan persahabatannya, karena hal tersebut dianggap akan membantu individu untuk lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya (Brinkman et al., 2020). Peristiwa

sosial yang bersifat negatif dianggap sebagai peluang untuk tumbuh dan mengembangkan keterampilan, individu dengan orientasi ini cenderung akan menunjukkan pola kognitif, respon dan sikap yang adaptif dalam menghadapi tekanan yang muncul dalam proses interaksi sosial (Kuroda & Sakurai, 2011). Kesuksesan dalam domain sosial menurut orientasi ini adalah ketika peningkatan keterampilan sosial, peningkatan kualitas hubungan yang telah dibangun juga kehidupan sosial secara umum (Ryan & Shim, 2008).

b) Orientasi Tujuan Pendekatan Demonstrasi Sosial

Social demonstration approach goal orientation atau orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial berkorelasi dengan usaha individu dalam memperliatkn kompetensi sosialnya melalui pengumpulan umpan balik dan penilaian positif yang memberikan keuntungan bagi dirinya dalam lingkungan sosialnya (Ryan & Shim, 2008). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan kedudukan sosial seperti validasi perihal popularitasnya yang bersifat positif dan juga rasa kagum yang diberikan individu lain terhadap dirinya (Madjar, 2017). Individu dengan orientasi ini memiliki fokus yang cukup tinggi terhadap penampilan diri dalam domain sosial, karena individu dengan orientasi ini ingin memiliki reputasi yang jauh lebih baik daripada yang lain (Ryan & Shim, 2008).

Individu dengan orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial memiliki fokus terhadap penampilan sosialnya, sehingga individu dengan orientasi ini menganggap bahwa membuat kesan positif saat proses interaksi sosial itu lebih penting daripada memperdalam sebuah hubungan (Ryan & Shim, 2006). Kesuksesan dalam domain sosial menurut orientasi ini dinilai dari sebanyak apa individu mengumpulkan umpan balik yang bersifat positif dalam proses interaksi sosialnya, memiliki

kedudukan sosial, seberapa tinggi reputasi yang didapatkannya dan validasi oleh individu sekitarnya sebagai populer (Ryan & Shim, 2008). Hal ini dikarenakan individu dengan pendekatan orientasi ini akan melakukan evaluasi terhadap hasil interaksi sosial yang dilakukannya dengan standard normatif (Mouratidis & Sideridis, 2009).

Individu dengan orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial cenderung akan mempertimbangkan cara yang efisien bahkan tidak keberatan jika harus terlibat dalam agresi relasional guna mendapatkan atau mempertahankan posisi yang dianggapnya menguntungkan dalam domain sosial (Shim et al., 2017). Pentingnya menjadi populer dan memiliki kedudukan sosial menjadikan individu dengan orientasi ini melakukan seleksi terhadap lingkungan sosialnya ataupun individu dan kondisi yang dianggapnya memberikan keuntungan dalam domain sosial (Ryan & Shim, 2006). Orientasi ini akan memicu pola kognitif afektif juga sikap yang menjadikan kepekaannya terhadap peristiwa sosial negatif menurun, sehingga akan berfokus pada peristiwa sosial yang bersifat positif bagi dirinya (Kuroda & Sakurai, 2011). Individu dengan orientasi ini juga cenderung memiliki strategi coping yang baik dan adaptif karena mereka berfokus pada hal hal yang menurut mereka positif bagi dirinya (Impett et al., 2010).

c) Orientasi Penghindaran Demonstrasi Sosial

Social demonstration avoid goal orientation atau orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial merupakan orientasi yang diadopsi individu yang dengan sengaja menyembunyikan kurangnya kompetensi sosial yang dimiliki (Lee, 2018). Hal tersebut dilakukan dengan menghindari perilaku yang menimbulkan penilaian negatif ataupun penolakan dan proses kegiatan sosial

yang sedang dilakukannya (Mouratidis & Sideridis, 2009). Individu dengan orientasi ini tidak ingin dinilai sebagai pecundang, yang akhirnya membuat individu tersebut memiliki kekhawatiran yang tinggi perihal kegagalan dalam interaksi sosialnya akibat kurangnya kompetensi dan keterampilan sosialnya (Ryan & Shim, 2008).

Kesuksesan dalam domain sosial menurut orientasi ini adalah ketika mampu menghindari penilaian negatif dari kegiatan sosialnya, sedangkan jika individu mendapatkan penilaian negatif dan terlibat dengan peristiwa yang cenderung negatif bagi dirinya maka individu tersebut menganggap dirinya gagal mencapai kesuksesan dalam domain sosial (Impett et al., 2010). Lebih lanjut mengenai penilaian negatif bagi individu dengan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial adalah terlibat konflik dan terjadinya penolakan dari proses kegiatan sosialnya (Gable, 2006) kegagalan dari proses interaksi sosial tersebut memiliki korelasi dengan kecemasan juga kesepian (Elliot, 2006). Orientasi penghindaran demonstrasi sosial dianggap memiliki hubungan dengan hasil sosial yang kurang baik, hal ini disebabkan oleh reaksi yang berlebihan terhadap peristiwa sosial yang menurut mereka negatif (Nikitin & Freund, 2019).

Individu dengan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial memiliki tingkat kepekaan yang lebih tinggi terhadap peristiwa interpersonal yang bersifat negatif (Kuroda & Sakurai, 2011). Individu ini juga cenderung menghindarai situasi yang dirasa belum familiar dan dirasa cukup mengancam, semua itu dilakukan karena dianggap lebih aman, karena melakukan penarikan diri dianggap sebagai cara terbaik guna menghindar dari hasil kegiatan sosial yang negatif (Shim et al., 2017). Orientasi ini juga berkaitan dengan

menurunnya keterlibatan diri dalam hubungan persahabatan yang telah dijaliannya (Ryan & Shim, 2006). Individu dengan orientasi ini melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan sosialnya secara normatif berdasarkan penilaian dirinya dari individu lain (Ryan & Shim, 2008)

C. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan keahlian yang dapat dipelajari dan penting bagi individu guna memicu sikap dan tindakan yang spesifik dalam situasi tertentu dengan tujuan menjalin hubungan baik dengan individu lain (Matson, 2009). Gresham & Elliot (2008) berpendapat bahwa keterampilan sosial merupakan tindakan yang bisa dijadikan tolak ukur sebuah hasil dari proses sosial dan berperan besar bagi individu pada suatu fenomena sosial seperti penerimaan teman sebaya. Keterampilan sosial menurut Matson (2009) merupakan keahlian melakukan interaksi sosial yang secara langsung ataupun tidak akan membantu individu saat melakukan penyesuaian diri dengan norma norma masyarakat, menurut Caldarella dan Merrel (2008) keterampilan sosial merupakan perilaku yang spesifik, memunculkan inisiatif, tertuju pada umpan balik dari perilaku sosial yang diharapkan muncul dari individu. Menurut Hargie dan Saunders, keterampilan sosial adalah menjadikan seseorang lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap emosi yang sedang dirasakan atau sebuah permasalahan yang sedang dihadapinya, hal ini diharapkan dapat memunculkan jalan keluar dan tidak melakukan pelarian kepada hal hal yang tidak diinginkan (Hargei, 2018)

Perilaku interpersonal yang baik termasuk kedalam keterampilan sosial dan merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional (Duffy et al., 2004). Keterampilan

sosial juga adalah salah satu faktor yang memiliki peran penting bagi individu agar bisa memiliki hubungan sosial yang baik, memang tidak sedikit individu yang merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri akibat memiliki keterampilan sosial yang kurang baik (Gonen et al., 2012). Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan atau juga bisa disebut keterampilan yang dipelajari, yang tersusun dari perilaku terperinci yang di dalamnya mencakup tentang bagaimana memulai dan memberikan feedback kepada lingkungan sosial (Hupp et al., 2009). Individu dengan keterampilan sosial yang baik cenderung akan mudah melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial, mampu menjalin hubungan akrab sekaligus memahami emosi dari sosok lekatnya, dan juga mampu melakukan komunikasi yang baik dimana mampu menjadi pendengar yang aktif dan pembicara yang baik (Caldarella & Merrell, 1997).

Dapat dilihat dari pendapat pendapat para tokoh yang telah diuraikan diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa keterampilan merupakan suatu hal yang penting dan wajib dimiliki oleh individu dalam melakukan interaksi sosial baik secara verbal ataupun nonverbal dan dapat diperoleh dari proses berlatih dan belajar, karena dengan memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan memudahkan individu untuk membina interaksi sosial yang baik juga melakukan adaptasi secara mudah juga dapat memiliki hubungan interpersonal yang baik juga.

2. Aspek Aspek Keterampilan Sosial

Caldarella & Merrell (1997) berpendapat bahwa terdapat beberapa aspek dari keterampilan sosial, yaitu:

a. Hubungan Dengan Teman Sebaya (*Peer Relationship*)

Perilaku ini berkaitan dengan keterampilan yang digunakan ketika melakukan interaksi sosial, seperti memberikan bantuan, menyapa individu lain dan perilaku ini bisa dikatakan juga sebagai keahlian menjalin

persahabatan. Pada dimensi ini juga menunjukkan kemampuan seseorang menjadikan individu lain sebagai *role model*, atau panutan.

b. Management Diri (*Self- Management*)

Perilaku ini berkaitan dengan diri sendiri, seperti mengatur diri dalam suatu keadaan sosial tertentu, keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan individu lain, mengontrol emosi dan juga mampu memahami individu lain.

c. Kemampuan Akademik (*Academic Skill*)

Perilaku ini adalah keterampilan yang merupakan faktor pendukung prestasi belajar individu tersebut misalnya mampu mendengarkan penjelasan pelajaran dengan tenang, mengerjakan tugas dengan baik, dan tidak melanggar peraturan ataupun perintah yang telah diberikan oleh guru.

d. Kemampuan Dalam Menjalin Hubungan Yang Akrab (*Compliance Skill*)

Merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan akrab dengan individu lain mampu mengikuti aturan dan melakukan management waktu yang baik serta tidak segan untuk berbagi segala hal

e. Perilaku Asertif (*Assertion Skill*)

Merupakan sikap dimana individu mampu menunjukkan perilaku yang tepat saat situasi tertentu, mampu menjadi pendengar yang responsif, memberikan feedback baik dalam kegiatan komunikasi yang biasanya bisa dilakukan dengan cara verbal maupun nonverbal

D. Hubungan Antara Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial Dan Keterampilan Sosial Dengan Kualitas Persahabatan

Persahabatan merupakan sebuah hubungan positif dijalin melalui interaksi sosial yang cenderung rutin dan juga cukup intens, ketika fungsi fungsi persahabatan terjalankan dengan

baik maka kualitas hubungan yang dijalin bisa dikatakan dalam taraf tinggi (Shaffer, 2005). Kualitas persahabatan yang dimiliki individu dapat dilihat melalui hasil dari kegiatan interaksi yang dilakukan individu, hasil dari kegiatan sosial yang dilakukan individu dipengaruhi oleh pola interaksi sosial yang dilakukan oleh individu tersebut (Shim et al., 2017). Persahabatan yang berkualitas tinggi akan ditandai dengan tingginya tingkat interaksi positif, menghindari hasil sosial yang bersifat negatif seperti kemungkinan mendapatkan penilaian negatif ataupun permasalahan permasalahan sosial lainnya (Makara, 2013).

Pola interaksi sosial yang dimiliki individu berkaitan dengan bagaimana individu memandang sebuah peristiwa sosial dan memberikan penilaian terhadapnya hal ini berkaitan dengan orientasi tujuan pencapain sosial individu tersebut (Nikitin & Freund, 2019). Orientasi tujuan pencapaian sosial yang dimiliki individu akan memberikan perbedaan hasil kegiatan sosial yang telah dilakukan, beberapa mengacu pada hasil interaksi yang positif, dan interaksi sosial positif ini yang akan meningkatkan kualitas persahabatan sedangkan beberapa lainnya akan mengacu pada hal yang berlawanan (Lee, 2018). Lebih lanjut, pendekatan orientasi tujuan pencapain sosial yang dimiliki individu akan memoderatori bagaimana hubungan sosial yang akan dibangun oleh individu tersebut. Individu dengan pendekatan orientasi pengembangan sosial dan pendekatan demonstrasi sosial cenderung memiliki kualitas hubungan yang baik sedangkan individu yang megadaptasi pendekatan orientasi penghindaran demonstrasi sosial cenderung memiliki hubungan sosial yang kurang baik (Ryan & Shim, 2008).

Kecakapan sosial juga memoderatori kualitas persahabatan yang dimiliki individu, individu yang cenderung lebih mudah menjalin hubungan akrab dengan individu lain mayoritas merupakan individu dengan keterampilan sosial tinggi (Shaffer, 2005). Persahabatan juga dikatakan sebagai

salah satu jenis relasi sosial yang bersifat positif, individu bisa dikatakan mencapai kesuksesan hubungan interpersonal jika memiliki hubungan sosial positif dengan individu lain (Matson, 2009). Guna mencapai kesuksesan hubungan interpersonal maka individu diharapkan memiliki keterampilan sosial yang baik, karena individu dengan keterampilan sosial baik akan mengerti bagaimana memberikan respon dan memberikan *feedback* yang baik dalam proses interaksi sosial yang sedang dilakukan baik secara verbal ataupun nonverbal (Berndt, 2002).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan keterampilan yang penting untuk dimiliki tiap individu, karena dengan keterampilan sosial yang baik individu akan cenderung mudah melakukan interaksi sosial juga mudah melakukan adaptasi dengan lingkungan ataupun individu baru (Papalia et al., 2008). Goleman (2000) berpendapat bahwa Keterampilan sosial juga merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional yakni dapat membina hubungan interpersonal. Matson (2009) juga mengemukakan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek penting yang diperlukan individu guna menciptakan ataupun membina hubungan interpersonal. Maka dapat dikatakan bahwa orientasi tujuan pencapaian sosial yang diadaptasi oleh individu dan keterampilan sosial yang dimilikinya memiliki hubungan dengan kualitas persahabatan yang dimiliki individu tersebut.

E. Kerangka Berfikir

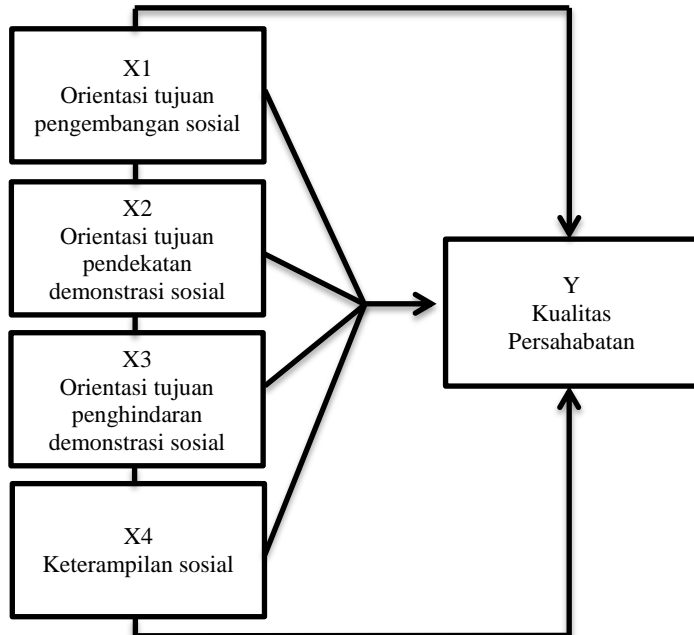
Dimasa sekarang banyak mahasiswa yang mengikuti organisasi baik organisasi dalam ruang lingkup universitas ataupun diluar daripada itu. Mahasiswa yang mengikuti organisasi tidak bisa melepaskan tanggung jawab atas kepentingan akademiknya dan juga tidak bisa acuh dengan kegiatan organisasi. Mengingat bahwa umumnya mahasiswa di Indonesia berada dalam rentang usia 18-25

tahun yang artinya dalam tahap perkembangan remaja akhir dan juga dewasa awal (Hulukati & Djibran, 2018). Dimana individu yang berada dalam tahap perkembangan tersebut diharapkan mampu memiliki hubungan akrab dan juga memiliki relasi sosial yang luas (Jannah et al., 2017). Salah satu bentuk hubungan akrab yang positif adalah persahabatan dan salah satu bentuk kesuksesan dalam domain sosial bagi mahasiswa organisasi adalah memiliki kualitas hubungan akrab yang baik dan memiliki relasi sosialnya yang luas. Disisi lain, motivasi yang dimiliki individu dalam melakukan interaksi sosial contohnya berorganisasi ini dilatar belakangi dengan orientasi tujuan dalam domain sosial yang dimilikinya. Perbedaan orientasi tujuan pencapaian sosial yang diadopsi masing masing individu akan memunculkan pola yang berbeda beda dalam interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa. Perbedaan orientasi tujuan pencapaian sosial juga mempengaruhi bagaimana individu memandang kesuksesan dalam domain sosial dan pola seperti apa yang akan digunakannya untuk mencapai kesuksesan tersebut.

Perbedaan pola individu dalam mencapai kesuksesan sosial ini akan mempengaruhi bagaimana individu mengasah keterampilan sosialnya, dan juga bagaimana individu meningkatkan kompetensi sosialnya. Baik atau tidaknya keterampilan sosial yang dimiliki individu juga berhubungan dengan pola interaksi sosial yang akan dimunculkannya juga bagaimana kualitas hubungan persahabatanyang dimilikinya. Individu yang memiliki keterampilan sosial baik akan cukup terampil menjalin hubungan sosial, cenderung mudah melakukan adaptasi diri terhadap individu ataupun lingkungan baru, memiliki managemnt diri yang baik juga. Individu dengan keterampilan sosial baik cenderung memiliki hubungan sosial yang baik juga. Dapat disimpulkan bahwa orientasi tujuan pencapaian sosial yang diadopsi oleh individu memiliki korelasi dengan keterampilan sosial yang dimilikinya, maka orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial

memiliki korelasi dengan kualitas persahabatan yang dimiliki individu tersebut

Gambar 1
Kerangka berfikir



F. Hipotesis

Berdasarkan pada paparan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Adanya hubungan antara orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa organisasi
2. Adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa oraganisasi
3. Adanya perbedaan antara ketiga jenis orientasi tujuan pencapaian sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa organisasi

- a) Adanya perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pengembangan sosial dengan orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial
- b) Adanya perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pengembangan sosial dengan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial
- c) Adanya perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial dengan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Terdapat korelasi antara ketiga jenis pendekatan orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial secara bersama sama dengan kualitas persahabatan dengan koefisien korelasi $R=0,753$ nilai signifikansi $0,000$ dan nilai $F = 44,213$ ($p<0,05$) pada tabel *model summary R-Square* didapatkan nilai $R\text{-Square} = 0,567$ maka dapat dikatakan bahwa ketiga jenis orientasi tujuan pencapaian sosial dan keterampilan sosial secara bersama sama memiliki hubungan dengan kualitas persahabatan dan secara bersama sama memberikan sumbangan efektifitas sebesar $56,70\%$ terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa aktif organisasi
2. Terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan kualitas persahabatan berdasarkan hasil uji hipotesis dimana didapatkan $r_{xy}=0,646$ dengan nilai sig $0,00$ ($<0,05$) dan nilai standarized coefficient beta sebesar $0,501$ dari hasil tersebut dinyatakan bahwa keterampilan sosial secara signifikan berhubungan positif dengan kualitas persahabatan dengan sumbangan efektifitas sebesar $32,36\%$.
3. Terdapat perbedaan tingkat kualitas persahabatan antara ketiga jenis orientasi tujuan pencapaian sosial dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai sig $0,00$ ($<0,05$) dan nilai F tabel lebih besar daripada F hitung. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkata kualitas persahabatan berdasarkan jenis orientasi tujuan yang dimiliki mahasiswa organisasi. Lebih lanjut dilakukan uji beda lanjutan dengan hasil:

- a) Tidak terdapat perbedaan taraf kualitas persahabatan antara orientasi tujuan pengembangan sosial dan orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yakni sig 0,261 (>0.05) dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kualitas persahabatan yang cukup signifikan antara mahasiswa organisasi yang memiliki orientasi tujuan pengembangan sosial dengan mahasiswa organisasi yang memiliki orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial
- b) Terdapat perbedaan yang signifikan antara Orientasi tujuan pengembangan sosial dan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi terhadap kualitas persahabatan mahasiswa organisasi dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yakni sig 0,000 ($<0,05$) yang artinya ada perbedaan tingkat kualitas persahabatan secara signifikan yang dimiliki oleh mahasiswa yang memiliki orientasi tujuan pengembangan sosial dengan mahasiswa organisasi yang memiliki orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial
- c) Terdapat perbedaan yang signifikan antara orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial dan orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial terhadap taraf kualitas persahabatan mahasiswa organisasi dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yakni sig 0,000 ($<0,05$) berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kualitas persahabatan secara signifikan antara mahasiswa organisasi yang memiliki orientasi tujuan pendekatan demonstrasi sosial dengan mahasiswa organisasi yang memiliki orientasi tujuan penghindaran demonstrasi sosial

B. REKOMENDASI

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai kualitas persahabatan, peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih lanjut terkait aspek, faktor dan juga dampak kualitas persahabatan terhadap kehidupan sosial. Selain daripada itu, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor lain baik faktor internal ataupun eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas persahabatan, orientasi tujuan pencapaian sosial ataupun keterampilan sosial yang dimiliki individu dan ditunjukkan terutama saat proses kegiatan sosialnya baik di lingkungan organisasi, lingkungan perguruan tinggi ataupun selain daripada itu.

2. Bagi Mahasiswa Organisasi

Berdasarkan pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa organisasi memiliki kualitas persahabatan dan keterampilan sosial yang berada ditaraf sedang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa organisasi di Indonesia masih perlu meningkatkan kualitas persahabatan serta keterampilan sosialnya. Peningkatan kualitas persahabatan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemungkinan terpenuhinya fungsi fungsi dalam hubungan persahabatan dan juga mengasah keterampilan sosial. Diketahui bahwa hubungan sosial mahasiswa organisasi seperti persahabatan dapat meningkatkan kontribusi individu dalam hal akademik ataupun non akademik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, G. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz*. Bogor. Pustaka Imam Asy Syafi'i
- American Academy Of Child & Adolescent Psychiatry*. (2012). *Peer Pressure. Fact For Family*. (104)
- Agresif, P., Fox, C. L., Keele, U., & Raya, I. (2006). *Machine Translated by Google Persahabatan sebagai Moderator Hubungan Antar Masalah Keterampilan Sosial dan Korban Teman Sebaya*. 121, 110–121. <https://doi.org/10.1002/ab>
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Al-Salma, A. A. (2002). *Berbagi Cinta Dengan Para Sufi: Etika Persahabatan Orang-Orang 'Arif / Abu Abdurrahman Al-Salma; Penerjemah: M. Yaniyullah*.
- Ben-Eliyahu, A., Linnenbrink-Garcia, L., & Putallaz, M. (2017). *The Intertwined Nature of Adolescents' Social and Academic Lives: Social and Academic Goal Orientations*. *Journal of Advanced Academics*, 28(1), 66–93. <https://doi.org/10.1177/1932202X16685307>
- Berndt, T. J. (2002). *Friendship Quality and Social Development*. 7–10.
- Boman, J. H., Krohn, M. D., Gibson, C. L., & Stogner, J. M. (2012). *Investigating Friendship Quality: An Exploration of Self-Control and Social Control Theories' Friendship Hypotheses*. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(11), 1526–1540. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9747-x>
- Brinkman, C. S., Gabriel, S., & Paravati, E. (2020). *Social achievement goals and social media*. *Computers in Human Behavior*, 111(October 2019), 106427. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106427>
- Caldarella, P., & Merrell, K. W. (1997). *Common Dimensions of Social Skills of Children and Adolescents: A Taxonomy of Positive Behaviors*. *School Psychology Review*, 26(2), 264–278. <https://doi.org/10.1080/02796015.1997.12085865>
- Dariyo, A. (2015). *Keterampilan Organisasi, Kecerdasan Emosi Dan Persahabatan*. *Jurnal Psikologi & Kemanusiaan*, 15–20. [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/15-20 Agoes dariyo.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/15-20%20Agoes%20dariyo.pdf)

- Demir, M. (2015). *Friendship and happiness: Across the life-span and cultures. Friendship and Happiness: Across The Life-Span and Cultures*, 1–319. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9603-3>
- DeVito, Joseph A. (n.d.). *the interpersonal communication book* (F. Kieran (ed.); 14th ed.). Karon Bowers.
- Diantika, E. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kualitas Persahabatan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 167–173.
- Duffy, F. D., Gordon, G. H., Whelan, G., Cole-Kelly, K., & Frankel, R. (2004). *Assessing competence in communication and interpersonal skills: The Kalamazoo II report. Academic Medicine*, 79(6), 495–507. <https://doi.org/10.1097/00001888-200406000-00002>
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). *A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality* Carol S. Dweck and Ellen L. Leggett
 Dweck, C. S. & Leggett, E. L. (1988). A social-cognitive approach to motivation and personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273.
- Elliot, A. J. (2006). *approach and avoidance motivation in the social domain. Personality and Social Psychology Bulletin*.
- Fai, L., & Phebe, W. (2008). *Peer relations in preadolescence: Associations between friendship quality, peer acceptance, and parental management in peer relations. Preadolescent Peer Relations*.
- Fatnar, V. N. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja. 2(2), 71–75.
<http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3032>
- Fox, C. L., & Boulton, M. J. (2006). *Friendship as a moderator of the relationship between social skills problems and peer victimisation. Aggressive Behavior*, 32(2), 110–121.
<https://doi.org/10.1002/ab.20114>
- Gable, S. L. (2006). *Approach and avoidance social motives and goals. Journal of Personality*, 74(1), 175–222.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00373.x>
- Gonen, M., Aydos, E. H., & Erturk, H. G. (2012). *Social Skills in Pictured Story Books. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 5280–5284. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.422>
- Goodwin, C. J. (2010). *Research in psychology: Methods and design, 6th ed. In Research in psychology: Methods and design, 6th ed.* John Wiley & Sons Inc.

- Gresham, F. M., Elliott, S. N., Cook, C. R., Vance, M. J., & Kettler, R. (2010). *Cross-Informant Agreement for Ratings for Social Skill and Problem Behavior Ratings: An Investigation of the Social Skills Improvement System-Rating Scales*. *Psychological Assessment*, 22(1), 157–166. <https://doi.org/10.1037/a0018124>
- Haldun, I. (2017). Perbedaan Alienasi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Mahasiswa Dalam Berorganisasi. *Jurnal Psikologi*, 1–32.
- Hargei, O. (2018). *On explaining*. In *The Handbook of Communication Skills*. <https://doi.org/10.4324/9781315436135-7>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Hupp, S. D. A., LeBlanc, M., Jewell, J. D., & Warnes, E. (2009). *History and overview*. In *Social behavior and skills in children*. (pp. 1–21). Springer Science + Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0234-4>
- Impett, E. A., Gordon, A. M., Kogan, A., Oveis, C., Gable, S. L., & Keltner, D. (2010). *Moving Toward More Perfect Unions: Daily and Long-Term Consequences of Approach and Avoidance Goals in Romantic Relationships*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(6), 948–963. <https://doi.org/10.1037/a0020271>
- Jackson-dwyer, D. (2018). *Interpersonal relationships*. In *Handbook of Cancer Survivorship: Second Edition*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-77432-9_14
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). Rentang kehidupan manusia (life span development) dalam islam. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97–114.
- Kasanah, Yusi Uswatun. (2016). “Aku (Mahasiswa) Dan Organisasi.” June.
- Kementerian Agama RI. (2011). Al-Qur ’ An Dan Tafsirnya Jilid IX (Juz 25, 26, 27).
- Kuroda, Y., & Sakurai, S. (2011). *Social goal orientations, interpersonal stress, and depressive symptoms among early adolescents in Japan: A test of the diathesis-stress model using the trichotomous framework of social goal orientations*. *Journal of Early Adolescence*, 31(2), 300–322. <https://doi.org/10.1177/0272431610363158>

- Lee, E. J. (2018). *Social Achievement Goals and Social Adjustment in Adolescence: A Multiple-Goal Perspective*. *Japanese Psychological Research*, 60(3), 121–133. <https://doi.org/10.1111/jpr.12189>
- Lestari, D., Fitriani, A., Malay, M. (2021). Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Perilaku Cyberbullying (Studi Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial UIN Raden Intan Lampung). 1(1). <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alHuwiyah/article/viewFile/10024/4761>
- Madjar, N. (2017). *Stability and Change in Social Goals as Related to Goal Structures and Engagement in School*. *Journal of Experimental Education*, 85(2), 259–277. <https://doi.org/10.1080/00220973.2016.1148658>
- Makara, kara A. (2013). *Students' Peer Relationships, Social and Academic Goals, and Academic Achievement: A Social Network Analysis Approach*. *Journal of Education and Psychology*, 53(9), 1689–1699.
- Matson, J. L. (2009). *Social behavior and skills in children*. In *Social Behavior and Skills in Children*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0234-4>
- Mellyza Rizka, C., & Kurniawati, F. (2018). Peran keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 46–64. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/223>
- Mendelson, M. J. & Aboud, F. (2014). *Measuring Friendship Quality in Late Adolescents and Young Adults: McGill Friendship Questionnaires. c.*
- Michou, A., Mouratidis, A., Ersoy, E., & Uğur, H. (2016). *Social achievement goals, needs satisfaction, and coping among adolescents*. *Personality and Individual Differences*, 99, 260–265. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.05.028>
- Monica, N., Herawati, I., Napitupulu, L., & Nugroho, S. (2022). Need to Belong dan Kualitas Persahabatan. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 111–116. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8798>
- Mouratidis, A., & Sideridis, G. (2009). *On social achievement goals: Their relations with peer acceptance, classroom belongingness, and perceptions of loneliness*. *Journal of Experimental Education*, 77(3), 285–308. <https://doi.org/10.3200/JEXE.77.3.285-308>

- Munawaroh, D. (2022). Kreativitas Dengan Problem Focused Coping Pada Mahasiswa Part Time.
- Nadhifah, N. U., & Wahyuni, Z. I. (2020). Pengaruh Orientasi Religius, Hardiness, dan Quality of Friendship Terhadap Kebahagiaan Santri. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 8(1), 9–22. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i1.15270>
- Nikitin, J., & Freund, A. M. (2019). *Who Cares? Effects of Social Approach and Avoidance Motivation on Responsiveness to Others. Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(2), 182–195. <https://doi.org/10.1177/0146167218781335>
- Nurwahidah, S. S. (2022). Hubungan Orientasi Tujuan Pencapaian Sosial dan Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu (Issue 2001).
- Papalia, R. D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Physical and Cognitive Development in Adolescence. In *Human Development*.
- Pintrich, P. R. (2000). *An Achievement Goal Theory Perspective on Issues in Motivation Terminology, Theory, and Research. Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 92–104. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1017>
- R.Shaffer, D. (2005). *Social and personality development: Vol. (330 p.);* <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.41.1.387>
- Ri, D. A. (2011). Al-Qur ' An Dan Tafsirnya Jilid V (Juz 13, 14 Dan 15).
- Ryan, A. M., & Shim, S. S. (2006). *Social achievement goals: The nature and consequences of different orientations toward social competence. Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(9), 1246–1263. <https://doi.org/10.1177/0146167206289345>
- Ryan, A. M., & Shim, S. S. (2008). *An Exploration of Young Adolescents' Social Achievement Goals and Social Adjustment in Middle School. Journal of Educational Psychology*, 100(3), 672–687. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.3.672>
- Ryan, Allison. M, & Hopkins, N. B. (2003). *Achievment Goals In The Social Domain University Of Illinois, Urbana -Champaign, Unpublished Manuscript*
- Salkind, neil j. (2008). *encyclopedia of educational psychology*. In SAGE publications, inc. (Vol. 4, Issue 3).

- Santrock, John W.. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi 13 Jilid 1* (13). Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2007). *Child development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill in association with the Advertising Association.
- Shim, S. S., & Finch, W. H. (2014). *Academic and social achievement goals and early adolescents' adjustment: A latent class approach. Learning and Individual Differences*, 30, 98–105. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.10.015>
- Shim, S. S., & Ryan, A. M. (2012). *What do students want socially when they arrive at college? Implications of social achievement goals for social behaviors and adjustment during the first semester of college. Motivation and Emotion*, 36(4), 504–515. <https://doi.org/10.1007/s11031-011-9272-3>
- Shim, Wang, Makara, & Zhong. (2017). *Social Achievement Goals and Emotion Regulation*. 58(May), 1237–1255.
- Shin, A., Elijah, E. T., & Ranon, E. Y. (2021). *lim 2021 Attachment Style, Friendship Quality and the Mediating Effect of Communication Skills in Young Adults Friendship*. 5(1), 33–42.
- Shin, A., Et, E., & Ranon, E. Y. (2021). *Machine Translated by Google Gaya Keterikatan , Kualitas Persahabatan , danEfekMediasiKeterampilan KomunikasidalamPersahabatanDewasa Muda*. 5(1991), 33–42
- Somad,A.N., Malay, M, N., Wahyuni,C. (2022). *Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Dan Kelekatan Teman Sebaya. Jurnal Ilmiah Psyche*. 16(2), 61-82. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=iENB9w8AAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=iENB9w8AAAAJ:0EnyYjriUFMC
- Spence, Susan, H. (2003). *Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice. Child and Adolescent Mental Health*,8(2),84–96. <http://espace.library.uq.edu.au/eserv.php?pid=UQ%3A11076&dsID=camh03.pdf>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sugono Dendy, Sugiyono, Y. M. (2020). *kamus bahasa indonesia (Vol. 21, Issue1)*.<http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/203>

- Sullivan, H. S. (1953). The interpersonal theory of psychiatry. In *The interpersonal theory of psychiatry*. W W Norton & Co.
- Tompkins, J. E., Lynch, T., Van Driel, I. I., & Fritz, N. (2020). Kawaii Killers and Femme Fatales: A Textual Analysis of Female Characters Signifying Benevolent and Hostile Sexism in Video Games. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 64(2), 236–254. <https://doi.org/10.1080/08838151.2020.1718960>
- Wahyuni, C. (2017). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik siswa, dimediasi oleh Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. Unpublished master's thesis). Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Wahyuni,C,. & Costadinov,E.M. (2020). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(1), 50-59, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=iENB9w8AAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=iENB9w8AAAAJ:UeHWp8X0CEIC
- Wahyuni, C., & Mangunsong, F. M. (2018). Peran Keterampilan Sosial dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Ilmiah Psikologi MIND*, 9(2), 146–164. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/download/732/478>
- Wahyuni,C.,& Mangunsong, F.M. (2022).Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di sekolah Dasar Inklusif : Peran Keterlibatan Orang Tua Dan Mediasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikohumanika*, 14(2),95-106, <Http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika/Article/View/1534/909>
- Zimmermann, P. (2004). Attachment representations and characteristics of friendship relations during adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 88(1), 83–101. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2004.02.002>